

**PENGARUH AUDIT CAPACITY STRESS, PENDIDIKAN PROFESI LANJUTAN (PPL),
UKURAN KAP, SPESIALISASI, TERHADAP
MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**

Junius
Fitriany
Universitas Indonesia

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effects of audit quality with public accountant firm size, auditor industry specialization, audit capacity stress, and Continuing Professional Education (CPE) on accrual and real earnings management. Accrual earnings management is measured with Kothari et al. (2005) model and real earnings management is measured with Roychowdury (2006) model which divided by three proxies: sales manipulation, overproduction, and reduction of discretionary expenditures. The samples of this research are 174 nonfinancial companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2007-2009 periods.

The results show that big accountant firms maximize accruals earnings management, can detect sales manipulation, and have no impact on other types of earnings management. Industry specialist auditor can minimize accruals earnings management and has no impact on real earnings management. Audit capacity stress is found to minimize real earnings management with production manipulation and discretionary expenditures, maximize sales manipulation and it has no impact on accruals earnings management. Continuing Professional Education (CPE) is found to has no impact on all type of earnings management.

Keywords: Audit Quality, Accountant Firm Size, Auditor Industry Specialization, Audit Capacity Stress, Continuing Professional Education, Accruals Earnings Management, Real Earnings Management.

1. PENDAHULUAN

Manajemen laba berdasarkan Schipper (1989) dalam Gumanti (2000) adalah pengungkapan manajemen dalam arti intervensi yang ditujukan dalam proses pelaporan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy & Wahlen (1999) dan Dechow & Skinner (2000) menerangkan dua bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer,

yakni manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (*real activities management manipulation*). Manajer menggunakan dua bentuk manajemen laba untuk memenuhi target penerimaan atau kinerja tertentu yang dibebankan kepada mereka (Roychowdury, 2006; Cohen *et al.* 2008). Menurut Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba akrual tidak memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan, sementara manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Healy (1986) dan Friedlan (1993) menemukan bahwa manajer melakukan manajemen laba akrual untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Sementara Cohen *et al.*, (2008) dan Chi *et al.*, (2011) menemukan bahwa manajer memilih untuk melakukan manipulasi aktivitas riil ketika kesempatan untuk melakukan manajemen laba akrual dibatasi oleh kondisi tertentu, misalnya ketatnya regulasi dan pengawasan dari auditor.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi adanya kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan tersebut kepada pengguna laporan keuangan. Kualitas audit merupakan hal yang sulit diukur (Francis, 2004), sehingga penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit. Indikator yang digunakan antara lain ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, audit capacity stress, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL).

Menurut DeAngelo (1981), variabel ukuran KAP dapat mengukur kualitas audit karena KAP yang mempunyai klien yang lebih banyak akan berusaha menjaga nama baiknya dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dihasilkannya. Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa

KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP *Big 4* mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*

Dunn & Mayhew (2004) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri menggunakan pengetahuan mengenai spesifikasi industri mereka untuk membantu klien dalam mengembangkan dan menyebarkan pengungkapan atas laporan keuangan yang lebih baik. Krishnan (2003) menemukan bahwa auditor spesialis industri dapat meminimalisir manajemen laba lebih baik daripada auditor nonspesialis industri karena tingkat akrual diskresioner klien auditor nonspesialis industri ditemukan lebih besar dari klien auditor spesialis industri.

Indikator kualitas audit lain adalah *audit capacity stress*. Hansen *et al.* (2007) menunjukkan tingkat *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat menurunkan kualitas audit. Bertambahnya klien baru bagi suatu KAP dapat meningkatkan *audit capacity stress* bagi auditor seperti dalam kasus Andersen. Fitriany (2011) menemukan bahwa KAP dengan *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit dan memperbesar manajemen laba di perusahaan.

Indikator kualitas audit lain adalah jumlah satuan kredit profesi pendidikan lanjutan (SKP PPL) yang diterima oleh akuntan publik selama satu tahun. PPL merupakan suatu pendidikan lanjutan bagi auditor yang diwajibkan dalam PMK 17/PMK.01/2008. Adityasih (2010) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah SKP PPL yang diperoleh oleh seorang akuntan public, semakin meningkat kualitas audit yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Penelitian ini menggunakan variabel *audit capacity stress* dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang masih relatif jarang diteliti di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori dari Chi *et al.* (2011) yaitu audit yang

berkualitas akan mampu menekan manajemen laba akrual, namun di sisi lain justru meningkatkan manajemen laba riil di dalam perusahaan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai keberadaan manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini bertujuan memberi masukan bagi regulator untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan agar KAP semakin meningkatkan kualitas audit mereka untuk mendeteksi manajemen laba.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk diukur (Dang, 2004; Francis, 2004), oleh karena itu beragam studi menggunakan beberapa operasionalisasi untuk mengukur kualitas audit, misalnya dari ukuran KAP, besaran *audit fee* yang diterima suatu KAP, dan spesialisasi industri auditor. DeAngelo (1981) dalam Dang (2004) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas gabungan yang dinilai oleh pasar bahwa suatu auditor dapat mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama-sama. Indikator kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran Kantor Akuntan Publik. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. KAP Besar akan selalu berusaha menjaga reputasinya karena jika tidak, mereka dapat kehilangan klien ketika melakukan kesalahan audit.

- 2) **Spesialisasi Industri Auditor.** Solomon *et al.* (1999) dalam Francis (2004) mengatakan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan yang lebih dalam daripada auditor nonspesialis karena pengalaman mereka lebih banyak dalam industri mampu menawarkan jasa audit dan nonaudit berkualitas tinggi atau menurunkan biaya audit yang memberikan manfaat ekonomis (Hogan, 1999).
- 3) **Audit Capacity Stress.** *Audit capacity stress* oleh Hansen *et al.* (2005) didefinisikan sebagai potensi ketegangan pada auditor baru akibat bertambahnya klien baru yang terjadi seiring runtuhnya KAP Arthur Andersen. Potensi dari tingginya *audit capacity stress* adalah penurunan kualitas audit dan kualitas laba. Pada penelitian ini, istilah *audit capacity stress* berarti masa-masa sibuk pada auditor di masa awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor di masa tersebut.
- 4) **Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL).** Akuntan publik di Indonesia wajib mengikuti Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) sesuai dengan UU Akuntan Publik No 5 Tahun 2011 dan PMK No.17/PMK.01/2008 untuk menjaga kualitas audit mereka dengan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti PPL minimal 30 satuan kredit PPL (SKP). Diharapkan setelah mengikuti PPL, akuntan publik memperoleh tambahan pengetahuan sehingga kualitas audit bertambah baik.

2.2 Manajemen Laba Akrua

Akrual merupakan selisih antara laba dalam laporan laba rugi sebelum pos luar biasa dengan arus kas operasional perusahaan. Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-pilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Dechow & Skinner, 2000). Tujuan manajemen laba akrual adalah membuat investor menduga

kinerja ekonomi perusahaan dalam suatu periode akuntansi seperti pengakuan pendapatan dan *matching* (Dechow & Skinner, 2000). Hasil dari manajemen laba akrual misalnya tingkat penerimaan yang dilaporkan lebih halus daripada arus kas yang diterima perusahaan.

Akrual terdiri dari *nondiscretionary accrual* dan *discretionary accrual* (Scott, 2009). *Nondiscretionary accrual* adalah akrual yang berhubungan dengan tingkat aktivitas atau kondisi bisnis perusahaan. *Discretionary accrual* adalah akrual yang jumlahnya dapat dikendalikan secara fleksibel oleh manajer sehingga manajer dapat mengatur atau memajemen laba sesuai seperti yang diinginkan.

Model *discretionary accruals* yang disusun oleh Kothari *et al.* (2005) mencocokkan observasi tahun-perusahaan dengan observasi lain dalam industri sejenis dan memiliki tahun yang sama dengan ROA terdekat. Model ini bertujuan untuk menghilangkan hubungan nonlinear antara kinerja perusahaan dengan normal akrual. Model Kothari *et al.* (2005) dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} - \left(\beta_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + ROA_{it} \text{ atau } i,t-1 \right) \right)$$

Model *discretionary accruals* yang ditawarkan Kothari *et al.* (2005) memiliki dua pendekatan. Pendekatan pertama dilakukan dengan membandingkan (*matching*) akrual perusahaan dengan akrual perusahaan lainnya yang serupa. Pendekatan kedua dilakukan dengan mengikutsertakan model *Jones* dan *modified Jones*. Model Kothari *et al.* (2005) ini terbukti menghasilkan nilai *adjusted R²* yang lebih besar daripada model *Jones*, *modified Jones*, dan Kasznik (Fanny, 2007; Permatasari, 2011).

2.3 Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdury (2006) adalah sesuatu yang berangkat dari praktek operasi yang normal, dimotivasi oleh keinginan manajer

untuk mengelabui beberapa stakeholder untuk percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. Keberadaan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibuktikan oleh survei Graham *et al.* (2005) dalam Zang (2007) yang menemukan 80 persen dari eksekutif yang diteliti melakukan penurunan biaya penelitian dan pengembangan, iklan, dan biaya perawatan; dan 55 persen dari eksekutif memutuskan untuk menunda proyek baru untuk mencapai target laba, yang kedua teknik tersebut merupakan indikasi adanya teknik manipulasi aktivitas riil.

Berdasarkan penelitian Roychowdury (2006), manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) *Sales Manipulation*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal.

2) *Overproduction.*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih besar, maka manajer dapat menyebarkan biaya *fixed overhead* kepada unit produksi

yang besar, sehingga biaya *fixed* per masing-masing unit menjadi lebih kecil, sepanjang biaya tersebut tidak ditambah lagi oleh biaya *marginal* lain. Hal tersebut akan menyebabkan COGS yang rendah dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih tinggi. Konsekuensi dari teknik ini adalah munculnya *production cost* dan *holding cost* dari produksi yang berlebihan sehingga arus kas menjadi lebih rendah daripada tingkat penjualan pada kondisi normal.

3) *Reduction of Discretionary Expenditures*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, perawatan, dan biaya umum dan administrasi dalam periode yang sama ketika terjadinya biaya. Hal ini umumnya terjadi ketika biaya diskresioner tidak secara langsung menghasilkan penerimaan. Penurunan biaya diskresioner akan menyebabkan penurunan aliran kas keluar sehingga memiliki dampak positif terhadap arus kas dari operasi abnormal pada periode sekarang, namun dapat menyebabkan risiko arus kas lebih rendah di periode selanjutnya.

Pada Tabel 2.1 ditampilkan indikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba riil berdasarkan jenis manipulasinya. Tabel 2.1 akan digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hipotesis dan analisis manajemen laba riil dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Indikasi Perusahaan Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil Berdasarkan Jenis Manipulasi

No	Jenis	Indikasi Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil	Contoh
1	<i>Sales Manipulation/ Abnormal CFO</i>	<i>Unusually low cash flow from operation.</i> Hal ini menunjukkan semakin rendah arus kas dari aktivitas operasi dari tingkat	Pemberian kredit lunak dengan bunga rendah

		arus kas normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	dan diskon harga penjualan.
2	<i>Overproduction/ Abnormal Production</i>	<i>Unusually high production cost.</i> Hal ini menunjukkan semakin tinggi biaya produksi perusahaan dari biaya produksi normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	Memproduksi barang lebih banyak agar COGS rendah.
3	<i>Reduction of Discretionary Expenditures/ Abnormal Discretionary Expenses</i>	<i>Unusually low discretionary expenses.</i> Hal ini menunjukkan semakin rendah biaya biaya diskresioner perusahaan dari biaya diskresioner normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	Mengurangi beban R&D, iklan, dan penjualan dalam satu periode akuntansi.

Sumber: Roychowdury (2006).

2.4 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

DeAngelo (1981) dalam Francis (2004) menyebutkan bahwa KAP *Big N* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *non-Big N*. DeFond & Jiambalvo (1991) dalam Sementara itu, Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa klien dari KAP *Big 6* memiliki tingkat manajemen laba dengan proksi *error* atau ketidakteraturan lebih rendah dari klien KAP *non-Big 6*. Penelitian DeFond & Jiambalvo (1993) dalam Becker *et al.* (1998) juga menunjukkan bahwa lebih sering terjadi ketidakcocokan antara auditor dan klien dalam hal insentif terhadap manajemen laba untuk klien KAP *Big 6*. Penelitian Becker *et al.* (1998) sendiri menunjukkan bahwa klien KAP *Big 6* memiliki nilai akrual diskresioner yang lebih rendah daripada klien KAP *non-Big 6*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka antara variabel ukuran KAP dengan manajemen laba akrual dihipotesiskan sebagai berikut:

H1a: ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Menurut Zang (2007), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Zang (2007) mengungkapkan bahwa manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Penelitian Chi *et al.* (2011) menunjukkan bahwa ketika kualitas audit oleh suatu KAP semakin tinggi dan KAP tersebut mampu mendeteksi manajemen laba akrual secara lebih baik, manajemen perusahaan cenderung lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil.

Secara lebih rinci, hipotesis yang dibuat adalah:

H1b: ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO*

H1c: ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *abnormal production*

H1d: ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*.

2.5 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba

Spesialisasi industri dapat membuat auditor dapat mengenali permasalahan kliennya (Krishnan, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2003) menunjukkan bahwa klien dari auditor nonspesialis industri memiliki nilai manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada klien dari auditor spesialis industri. Penelitian dari Chi *et al.* (2010), Januarsi (2009), Challen (2011), dan Sarunggalo (2011) juga menunjukkan bahwa auditor spesialis dapat mendeteksi manajemen laba akrual lebih baik daripada auditor nonspesialis industri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H2a: spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian Roychowdury (2006) dan Cohen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa manajemen selain melakukan manajemen laba akrual, juga melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Menurut Chi *et al.* (2011) kualitas audit yang tinggi menyebabkan manajer lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil daripada akrual. Chi *et al.* (2011) menemukan bahwa klien auditor spesialis industri memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih tinggi daripada manajemen laba akrual. Di Indonesia, penelitian Challen (2011) menunjukkan auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba akrual sehingga membuat manajer memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2b: spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO*

H2c: spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap *abnormal production*

H2d: spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*

2.6 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap Manajemen Laba

Kejatuhan KAP Arthur Andersen menimbulkan kejutan dalam industri audit, yakni adanya migrasi klien dari KAP Arthur Andersen ke KAP lain. Menurut Hansen *et al.* (2005), migrasi klien ini menyebabkan meningkatnya *auditor capacity stress* yang dapat menurunkan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) menunjukkan bahwa tingginya *audit capacity stress* yang diistilahkan dengan *workload* pada auditor menyebabkan kualitas audit yang rendah. Berdasarkan Francis (2004) dan Chi *et al.* (2011), kualitas audit yang rendah menyebabkan auditor kurang mampu dalam mendeteksi praktik manajemen laba, terutama manajemen laba akrual. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3a: *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Menurut Zang (2007), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Secara logika, KAP yang memiliki kapasitas audit yang rendah dapat membatasi manajemen laba akrual di perusahaan kliennya, namun di sisi lain akan membuat manajer perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3b: *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *abnormal CFO*

H3c: *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap *abnormal production*

H3d: *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *abnormal discretionary expenses*

2.7 Pengaruh Pendidikan Profesional Lanjutan (PPL) Terhadap Manajemen Laba

Ketentuan PMK No.17/PMK.01/2008 mewajibkan akuntan publik untuk memperoleh 30 SKP dalam setahun untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas audit dari akuntan publik. Adityasih (2010) menemukan PPL berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor dengan kualitas audit tinggi dapat mendeteksi manajemen laba akrual lebih baik daripada auditor dengan kualitas rendah (Chi *et al.*, 2011). Hipotesis yang diajukan adalah:

H4a: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Secara logika, auditor dengan PPL tinggi lebih mampu mendeteksi manajemen laba riil sehingga manajer perusahaan memilih melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi. Hipotesis yang diajukan adalah:

H4b: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO*

H4c: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh positif terhadap *abnormal production*

H4d: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Alasan pemilihan seluruh perusahaan nonkeuangan adalah agar hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi nyata di lapangan, terutama untuk perusahaan terbuka. Perusahaan keuangan dikeluarkan dari populasi penelitian karena memiliki karakteristik dan regulasi yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, *IDX Fact Book*, *ICMD*, *Thomson Reuters Knowledge*, *Thomson Reuters 3000 Xtra*, *website* BEI, dan data sekunder dari PPAJP Kementerian Keuangan RI meliputi data laporan tahunan KAP dan laporan realisasi PPL.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini digunakan agar tidak seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah perusahaan selalu terdaftar di BEI periode 2006-2009, perusahaan tidak termasuk industri sangat teregulasi (industri keuangan), perusahaan memiliki mata uang pelaporan rupiah, periode laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember, perusahaan tidak memiliki total ekuitas yang bernilai negatif, dan data perusahaan tersedia lengkap untuk seluruh variabel yang akan diteliti di dalam model dalam kurun waktu penelitian.

Peneliti akan menguji keberadaan *outlier* dari data hasil pemilihan sampel. Data *outlier* merupakan data yang bernilai lebih besar atau lebih kecil dari 3 x standar deviasi. Data *outlier* yang telah dideteksi akan di-*treatment* dengan teknik *winsorizing*. Teknik *winsorizing*

digunakan dengan mengganti nilai data *outlier* dengan nilai data batas atas atau batas bawah dari *outlier* yaitu ± 3 x standar deviasi.

3.2 Model Penelitian

Ada empat model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Model Manajemen Laba Akrual (*Discretionary Accruals*)

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it} \text{ (model 1)}$$

- 2) Model *Abnormal CFO*

$$ABNCFO_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it} \text{ (model 2)}$$

- 3) Model *Abnormal Production*

$$ABNProd_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it} \text{ (model 3)}$$

- 4) Model *Abnormal Discretionary Expenses*

$$ABNDE_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it} \text{ (model 4)}$$

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

1) Manajemen Laba Akrual/*Discretionary Accruals*

Operasionalisasi manajemen laba akrual menggunakan model *modified Jones* (1995) dengan pengendalian untuk kinerja perusahaan seperti yang disarankan oleh Kothari *et al.* (2005).

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{ijt}}{Assets_{ij,t-1}} = \beta_{0j} + \beta_{1j} \left(\frac{1}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{2j} \left(\frac{\Delta Sales_{ijt} - \Delta AR_{ijt}}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{3j} \left(\frac{PPE_{it}}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{4j} ROA_{ij,t-1} + \varepsilon_{ijt} \quad (\text{model 3.1})$$

Keterangan:

TA_{ijt} = Total akrual untuk perusahaan i di industri j pada awal tahun t, dihitung dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas dari kegiatan operasi

$\Delta Sales_{ijt}$ = Selisih penjualan awal dan akhir tahun perusahaan i di industri j di tahun t

ΔAR_{ijt} = Selisih piutang awal dan akhir tahun perusahaan i di industri j di tahun t

PPE_{ijt} = Nilai *Plant, Property, dan Equipment* (PPE) bruto untuk perusahaan i di industri j di tahun t

ROA_{ijt-1} = Nilai ROA untuk perusahaan i di industri j pada awal tahun t

Pengukuran *discretionary accruals* dilakukan dengan meregresikan model untuk data sesuai jenis industri dan tahun. Nilai *discretionary accruals* merupakan nilai residu dari model 3.1 di atas. Penelitian ini menggunakan nilai absolut dari *discretionary accruals*, karena berdasarkan Siregar (2005) yang dilihat adalah besaran manajemen laba, bukan arahnya.

2) Sales Manipulation/Abnormal CFO

Peneliti mengestimasi nilai *abnormal CFO* dengan model Roychowdury (2006) berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \quad (\text{model 3.2})$$

Keterangan:

CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1

$Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

Nilai *abnormal CFO* merupakan nilai residu dari regresi model 3.2. Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil dengan manipulasi penjualan jika nilai residu *abnormal CFO* negatif.

3) *Overproduction /Abnormal Production*

Peneliti mengestimasi biaya produksi abnormal dengan model Roychowdury (2006) berikut:

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{4t} \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \quad (\text{model 3.3})$$

Prod merupakan harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan. Nilai *abnormal production cost* merupakan nilai residu dari regresi model (3.3). Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil dengan manipulasi biaya produksi jika nilai residu *abnormal production cost* positif.

4) *Reduction of Discretionary Expenditures/Abnormal Discretionary Expenses*

Peneliti mengestimasi *abnormal discretionary expenses* dengan model Roychowdury (2006):

$$\frac{Discexp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \quad (\text{model 3.4})$$

Discexp merupakan beban penelitian dan pengembangan ditambah beban iklan dan beban penjualan, administrasi, dan umum. Nilai *abnormal discretionary expenses* merupakan nilai residu dari regresi model 3.4. Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi biaya diskresioner jika nilai residu *abnormal discretionary expenses* negatif.

3.3.2 Variabel Independen

1) Ukuran KAP (ASTAFF)

Ukuran KAP yang digunakan berdasarkan pada jumlah staf profesional yang dimiliki sesuai penelitian Soedibyo (2010) dan Adityasih (2010), yang dirangkum dalam tabel berikut:

Operasionalisasi variabel ukuran KAP menggunakan skala ordinal yakni nilai 1 untuk KAP kecil (kurang dari 100 orang staf) , nilai 2 untuk KAP menengah (100-400 orang staf) dan nilai 3 untuk KAP besar (lebih dari 400 orang staf).

2) Spesialisasi Industri Auditor (SPEC)

Siregar *et al.* (2009) dalam Fitriany (2011) mengukur spesialisasi industri auditor berdasarkan total aset dari perusahaan *go public* yang diaudit oleh suatu KAP. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Spesialisasi

$$= \frac{\text{Jumlah klien KAP di Industri Y}}{\text{Jumlah seluruh emiten di industri}} \times \frac{\text{Rerata aset klien KAP di industri Y}}{\text{Rerata aset seluruh emiten di industri Y}}$$

Spesialisasi auditor merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 akan diberikan untuk auditor yang merupakan spesialisasi industri dan nilai 0 untuk auditor nonspesialisasi industri. Auditor yang memiliki spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki klien minimal 15% dari total perusahaan dalam satu industri.

3) Audit Capacity Stress (ACS)

Peneliti menggunakan pengukuran Adityasih (2010) untuk mengukur *audit capacity stress* dengan rumus berikut:

$$\text{Audit capacity stress} = \frac{\text{Jumlah Klien KAP}}{\text{Jumlah akuntan publik pada KAP}}$$

4) Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL)

Variabel PPL diprosikan dengan jumlah SKP yang diperoleh oleh seorang akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan suatu emiten. Jumlah SKP ini diperoleh dari laporan realisasi PPL dari Kementerian Keuangan.

3.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol selain variabel *tenure* merupakan *lagged variable*. Variabel *tenure* tidak berupa *lagged variable* karena diukur dari masa penugasan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil merupakan aktivitas yang memakan biaya. Perusahaan akan menghadapi situasi *trade-off* untuk menggunakan kedua jenis manajemen laba tersebut. Keputusan untuk keluar dari situasi *trade-off* ini bergantung pada kondisi operasional bisnis perusahaan tahun sebelumnya dan sistem akuntansi yang diterapkan dari periode akuntansi sebelumnya. Adapun variabel kontrol yang digunakan antara lain:

Ringkasan *expected sign* untuk seluruh variabel ditampilkan dalam Tabel 3.3 pada lampiran. Data diolah dengan teknik data panel.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pemilihan Sampel dan Statistik Deskriptif

Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1. Dari proses tersebut, peneliti mendapatkan sampel sebanyak 174 perusahaan dengan 522 observasi.

Hasil uji statistik deskriptif untuk seluruh model dapat dilihat pada tabel 4.2. Berdasarkan tabel 4.2, nilai rata-rata *absolute discretionary accruals* sampel perusahaan adalah 0.079349 yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan mempunyai tingkat manajemen laba akrual sebesar 7,93% dari total aset yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Nilai rata-rata dari *abnormal CFO* (ABNCFO) menunjukkan angka 0.008408 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan tidak melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan Roychowdury (2006) perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan jika nilai *abnormal CFO* rendah secara tidak wajar. Nilai rata-rata dari *abnormal production* (ABNPROD) menunjukkan angka 0.007179 yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan melakukan manajemen laba riil

melalui manipulasi produksi kurang dari 1% produksi normal perusahaan. Nilai rata-rata dari *abnormal discretionary expenses* (ABNDE) menunjukkan angka -0.001435 yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sebesar kurang dari 1% biaya diskresioner normal perusahaan.

Sampel perusahaan terbanyak diaudit oleh KAP besar, yakni 41,95 %. Sampel perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri sebesar 37,36 % dari total perusahaan, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan tidak diaudit oleh auditor spesialis industri. Angka minimum dari variabel ACS sebesar 3,0000 dan angka maksimum ACS sebesar 130.3333 menunjukkan bahwa kapasitas KAP sangat tidak merata, ada satu auditor dalam satu KAP yang menangani hanya satu klien dalam setahun dan ada KAP yang masing-masing auditornya menangani hingga 130 klien dalam satu tahun. Nilai rata-rata dari variabel PPL menunjukkan angka 44.56023, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar auditor sudah memenuhi ketentuan minimal 30 SKP PPL yang harus ditempuh dalam waktu satu tahun.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Tidak ada masalah multikolinearitas autokorelasi dan heteroskedastisitas

4.3 Pembahasan

4.5 Hasil Uji Statistik dan Uji Hipotesis Penelitian

4.5.1 Model 1: *Discretionary Accruals*

Hasil regresi untuk model *discretionary accruals* ditampilkan dalam tabel 4.10 pada lampiran.

4.5.1.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba Akrua

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (ASTAFF) memperbesar manajemen laba akrual, sehingga **hipotesis 1a ditolak**. Hal ini berlawanan dengan pendapat DeAngelo (1981), Francis *et al.* (1999), Singh *et al.* (1999), dan Van Tendeloo & Vanstraelen (2008) yang menyatakan bahwa KAP kelompok besar (*Big 4*) lebih mampu mendeteksi manajemen laba akrual daripada KAP kelompok menengah dan kecil (*non-Big 4*).

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP menengah dan kecil. Temuan ini sesuai dengan penelitian Challen (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada KAP menengah dan kecil di Indonesia.

Penelitian Siregar & Utama (2008) dan Sarungalo (2011) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba akrual, yang menunjukkan ukuran KAP bukan merupakan proksi yang baik dalam menunjukkan kualitas audit. Penelitian Khurana & Raman (2004a) menemukan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi untuk KAP *Big 4* dibanding *non-Big 4* hanya terjadi di Amerika Serikat dan tidak terjadi di negara Australia, Kanada, dan Inggris. Hal tersebut diduga karena *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* lebih tinggi di Amerika Serikat daripada negara-negara tersebut. Penelitian Jeong & Rho (2004) juga menemukan tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba akrual di Korea. Penelitian Khurana & Raman (2004b) dalam Iskandar *et al.* (2010) juga menemukan tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba di ASEAN karena rendahnya *litigation risk* terhadap auditor. Survei Iskandar *et al.* (2010) di Malaysia menemukan tidak adanya perbedaan kepuasan antara klien KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4*. Mereka menjelaskan bahwa rendahnya tuntutan hukum di Malaysia terhadap KAP *Big 4* menyebabkan auditor kurang termotivasi untuk meningkatkan efektivitas auditnya.

Penelitian Leuz *et al.* (2003) membandingkan praktek manajemen laba dan proteksi investor di 31 negara di dunia, termasuk di Indonesia. Leuz *et al.* (2003) menemukan bahwa *legal enforcement* di Indonesia ternyata memiliki skor terburuk dari 31 negara yang menjadi sampel penelitian, dan Indonesia ditemukan memiliki tingkat manajemen laba yang terbesar di antara negara-negara ASEAN.

Peneliti menduga, sesuai temuan Leuz *et al.* (2003), *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* di Indonesia cukup rendah. Pendapat ini konsisten dengan pendapat Anggraita (2009), Challen (2011) dan Sarunggallo (2011). Lingkungan hukum yang masih kurang baik dengan minimnya tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi KAP *Big 4* menyebabkan rendahnya *litigation risk*. KAP besar menjadi kurang terdorong untuk melakukan pendeteksian manajemen laba akrual di perusahaan kliennya. Hal ini mengindikasikan proksi ukuran KAP menjadi kurang baik untuk dijadikan sebagai indikator kualitas audit di Indonesia.

4.5.1.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Akrual

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 menemukan bahwa spesialisasi industri auditor terbukti dapat membatasi manajemen laba akrual di kliennya. Hal ini sesuai dengan penelitian Krishnan (2003), Balsam *et al.* (2003), Januarsi (2009), dan Challen (2011). Menurut Krishnan (2003), auditor spesialis akan berinvestasi dalam pengadaan staf dan pelatihan, teknologi informasi, dan pembuatan teknologi audit yang lebih baik daripada auditor nonspesialis. Solomon *et al.* (1999) juga menyatakan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan mendeteksi kesalahan yang lebih baik daripada auditor nonspesialis. Di dalam penelitian ini, spesialisasi industri auditor terbukti memberikan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi adanya manajemen laba akrual di perusahaan. Auditor spesialis memiliki keahlian mendeteksi kesalahan/*error* yang lebih baik pada perusahaan klien dalam bidang industri yang menjadi keahliannya.

Hasil pengujian variabel spesialisasi mampu meminimalisir manajemen laba akrual bertolakbelakang dengan variabel ukuran KAP yang kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual. Hal ini diduga karena tidak seluruh KAP besar/*Big 4* menjadi auditor spesialis dalam suatu jenis industri dan tidak seluruh auditor spesialis merupakan KAP yang tergolong ke dalam kelompok KAP besar/*Big 4*.

4.5.1.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap Manajemen Laba Akrual

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini berlawanan dengan penelitian Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* yang diistilahkan dengan *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang diukur dengan *discretionary accruals*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ehlen *et al.* (2000), KAP sudah mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi masa-masa saat terjadinya *audit capacity stress* tinggi yang diistilahkan oleh Ehlen *et al.* (2000) dengan *workload compression*, yakni:

- 1) menggunakan sistem *mentoring* dari staf senior ke staf junior agar masing-masing staf dapat saling berbagi dan memecahkan masalah,
- 2) menetapkan sistem bonus atau memberi tambahan gaji untuk setiap jam kerja tambahan di luar jam kerja normal,
- 3) menetapkan sistem karir berbeda sesuai tujuan masing-masing staf,
- 4) membolehkan auditor memiliki sistem jam kerja fleksibel selama seluruh *deadline* dan standar kerja terpenuhi, dan
- 5) mengupah pekerja temporer seperti pekerja magang selama masa-masa sibuk di awal tahun dimana banyak permintaan untuk mengaudit laporan keuangan.

Saat masa-masa sibuk KAP-KAP di Indonesia umumnya mengupah pekerja temporer untuk membantu menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut diperkirakan merupakan salah satu strategi KAP-KAP di Indonesia dalam menghadapi tingginya *audit capacity stress*, sehingga tidak ada perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba akrual di Indonesia.

4.5.1.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap Manajemen Laba Akrual

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Adityasih (2010) yang menemukan bahwa jumlah SKP PPL yang diterima seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat membatasi tingkat manajemen laba akrual (Chi *et al.*, 2011).

Peneliti menduga bahwa tidak berpengaruhnya PPL terhadap manajemen laba akrual karena sebagian besar auditor di Indonesia ditemukan sudah memenuhi ketentuan minimum 30 SKP PPL dalam satu tahun. Bentuk dan materi PPL yang diterima oleh auditor yang mengikuti SKP PPL umumnya serupa untuk auditor dengan PPL tinggi dan PPL rendah karena sebagian besar diselenggarakan oleh IAPI dan PPAJP. Bentuk PPL antara lain meliputi pelatihan, *workshop*, diskusi panel, seminar, konferensi, konvensi, dan sosialisasi peraturan. Auditor-auditor yang mengikuti PPL memperoleh pengetahuan tambahan yang mirip berdasarkan bentuk dan materi PPL yang hampir serupa. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor dengan PPL tinggi dan PPL rendah.

4.5.2 Model 2: *Abnormal CFO*

Hasil regresi untuk model *abnormal CFO* ditampilkan dalam tabel 4.11 pada lampiran.

4.5.2.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Semakin rendah nilai *abnormal CFO* dari angka nol, maka perusahaan semakin banyak melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan. Penelitian ini menemukan bahwa KAP besar (*Big 4*) mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP menengah dan kecil (*non-Big 4*). Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Chi *et al.* (2011) yang menemukan bahwa klien KAP besar (*Big 4*) memiliki tingkat manipulasi manajemen laba riil yang lebih besar daripada KAP *non-Big 4*, namun sesuai dengan penelitian Steviani (2010) dan Challen (2011) yang menemukan KAP *Big 4* mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP *non-Big 4*.

Penelitian ini menemukan bahwa KAP besar (*Big 4*) memiliki kompetensi dan kualitas yang lebih baik sehingga mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP menengah dan kecil. Berdasarkan Roychowdury (2006), manipulasi penjualan dilakukan dengan memberikan diskon harga dan penawaran kredit lunak kepada konsumen untuk meningkatkan penjualan. KAP besar (*Big 4*) menunjukkan kualitasnya dengan memiliki teknik audit dan mampu merancang audit program yang tepat sehingga dapat mendeteksi cara-cara manajemen melakukan manipulasi penjualan.

4.5.2.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan. Hal ini berlawanan dengan penelitian Chi *et al.* (2011) dan Challen (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Zhang (2011) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Berdasarkan Ettredge *et al.* (2009), negara dengan lingkungan hukum yang kuat mendukung auditor untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industri mereka. Dari 29 negara yang diteliti oleh Ettredge *et al.* (2009), Indonesia memiliki skor penegakan hukum terendah. Negara dengan lingkungan hukum yang lemah seperti Indonesia tentunya bukanlah tempat yang baik bagi auditor spesialis industri untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industri yang mereka miliki dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sendiri terhitung masih cukup baru, karena di Amerika Serikat sendiri mulai banyak digunakan ketika dikeluarkannya *Sarbanes-Oxley Act* (Cohen *et al.*, 2008), oleh karena itu tentunya butuh waktu bagi auditor dan badan regulator untuk mampu mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil secara lebih baik.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan karena objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi aktivitas riil berupa proses penjualan produk perusahaan kepada konsumen seperti pemberian potongan harga dan bunga kredit yang lebih rendah. Aktivitas riil tersebut belum tentu merupakan pelanggaran dari standar akuntansi atau peraturan yang berlaku, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara auditor spesialis industri dan nonspesialis industri dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi penjualan. Cohen & Zarowin (2010) menduga bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor daripada manajemen laba akrual.

Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Alasan lain yang dapat mendukung adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba (Ettredge *et al.*, 2009) khususnya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual (Kim *et al.*, 2010).

Dalam penelitian ini KAP besar (*Big 4*) ditemukan dapat menurunkan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, sedangkan spesialisasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap manipulasi penjualan. Penjelasan yang dapat diberikan adalah tidak seluruh KAP *Big 4* menjadi auditor spesialis di suatu industri, dan ada KAP *non-Big 4* yang menjadi auditor spesialis di suatu industri. Perbedaan tersebut dapat menjadikan auditor spesialis memiliki keahlian yang berbeda dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dengan auditor *Big 4*.

4.5.2.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Semakin tinggi *audit capacity stress*, maka kualitas audit akan menurun (Hansen *et al.*, 2007). Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *abnormal CFO* pada tingkat $\alpha = 10\%$ sehingga **hipotesis 3b ditolak**. Penelitian ini menemukan *audit capacity stress* yang tinggi dapat memperbesar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan di perusahaan. Alasannya adalah arah manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan/*abnormal CFO* bernilai negatif, sementara tanda koefisien variabel ACS dari hasil regresi bernilai negatif, sehingga arah keduanya sama. Hal ini sesuai dengan penelitian

Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit.

Peneliti menduga semakin besar kapasitas audit di suatu KAP, maka auditor di KAP tersebut akan semakin mempunyai beban kerja yang tinggi. Beban kerja tersebut mempengaruhi auditor dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan menjadi lebih buruk. Auditor diduga tidak memeriksa keseluruhan aktivitas penjualan yang dilakukan perusahaan karena biaya yang dikeluarkan akan sangat tinggi sehingga menyebabkan jasa audit yang diberikan tidak ekonomis. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya auditor akan melakukan *audit sampling* untuk menentukan jenis aktivitas yang akan diperiksa kesesuaiannya dengan laporan keuangan. Auditor dengan beban kerja yang tinggi dapat kesulitan untuk menentukan teknik *sampling* yang tepat karena keterbatasan waktu pemberian jasa audit dan biaya yang harus dikeluarkan.

Alasan lain yang memungkinkan adalah perusahaan klien sudah mempersiapkan diri dan sudah mengetahui dokumen-dokumen dan pencatatan yang akan diperiksa oleh auditor dan tidak memberikan seluruh bukti yang diperlukan auditor jika auditor tidak memintanya. Auditor dengan kapasitas audit yang tinggi bisa saja hanya memeriksa dokumen yang diberikan suatu perusahaan tanpa meminta dokumen lain yang lebih relevan, karena mereka masih harus memeriksa dokumen di perusahaan lain. Hal tersebut dapat menyebabkan auditor di KAP dengan kapasitas audit tinggi ditemukan kurang mampu mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi penjualan yang terdapat di perusahaan klien.

4.5.2.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di

atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sehingga **hipotesis 4b ditolak**.

Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa pendeteksian manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit daripada manajemen laba akrual. Berdasarkan Gunny (2010), manajer lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil karena manajemen laba akrual dilakukan dengan memanipulasi teknik akuntansi tertentu yang belum tentu diperbolehkan auditor perusahaan dan berisiko tinggi, sementara area manipulasi manajemen laba riil adalah aktivitas ekonomi perusahaan yang lebih mengacu pada area kendali manajer perusahaan. Cohen & Zarowin (2010) juga menyatakan bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen laba akrual karena area manipulasi manajemen laba riil terkadang bukan merupakan area tanggung jawab auditor. Auditor dengan PPL tinggi dan rendah dapat kurang menaruh perhatian terhadap tindakan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena area manipulasi manajemen laba riil yang terletak di luar tanggung jawab auditor.

4.5.3 Model 3: *Abnormal Production*

Hasil regresi untuk model *abnormal production* ditampilkan dalam tabel 4.12 pada lampiran.

4.5.3.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas

menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (ASTAFF) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga **hipotesis 1c ditolak**.

Penelitian ini menemukan bahwa KAP Besar (*Big 4*) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi, yang sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Steviani (2010). Cohen & Zarowin (2010) berpendapat bahwa auditor lebih tertarik mendeteksi manajemen laba akrual daripada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, karena area manipulasi dapat terletak di luar tanggung jawab auditor. Selain itu, Kim *et al.* (2010) juga menjelaskan bahwa area manipulasi yang lebih menarik perhatian dari auditor adalah pengungkapan laporan keuangan yang menyesatkan dan manipulasi angka-angka akuntansi, yang merupakan area manipulasi manajemen laba akrual. Area manipulasi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah produksi yang berlebihan di atas tingkat produksi normal. Auditor yang memeriksa produksi berlebihan tersebut dapat menilai produksi tersebut sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan didukung oleh bukti-bukti audit yang kuat. Menurut Kim *et al.* (2010), manipulasi produksi yang dilakukan oleh perusahaan belum tentu merupakan pelanggaran standar akuntansi yang berlaku yang menyebabkan timbulnya *fraud*. Challen (2011) dan Sarungalo (2011) menyatakan bahwa lingkungan hukum di Indonesia yang kurang baik dan *litigation risk* yang tidak besar terhadap KAP *Big 4*, dapat menjadi faktor penyebab ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran kualitas audit yang baik di Indonesia.

4.5.3.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi. Hal ini berlawanan dengan penelitian Januarsi

(2010), Chi *et al.* (2011), dan Challen (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Zhang (2011) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi diakibatkan objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi proses produksi seperti produksi di atas produksi normal yang belum tentu merupakan indikasi pelanggaran standar akuntansi yang berlaku. Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Alasan lain yang dapat mendukung adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini sesuai pendapat Ettredge *et al.* (2009) yang menyatakan auditor dapat mengembangkan kemampuan spesialisasi industri secara lebih baik di negara dengan tingkat penegakan hukum yang tinggi. Manajemen laba riil sendiri kurang menarik perhatian auditor (Gunny, 2010), sehingga kemampuan auditor untuk meningkatkan keahlian spesialisasi industrinya menjadi kurang berkembang.

4.5.3.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Semakin tinggi tingkat *audit capacity stress*, maka kualitas audit akan menurun (Hansen *et al.*, 2007). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi *audit capacity stress* suatu KAP, maka tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi produksi akan menurun. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) yang menemukan bahwa beban kerja auditor akan menurunkan kualitas audit, namun sesuai dengan penelitian Adityasih (2010) yang menemukan *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan Roychowdury (2006), manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dilakukan dengan memproduksi barang di kebutuhan. Auditor dapat memeriksa manipulasi produksi yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memeriksa siklus produksi perusahaan. Peneliti menduga semakin besar kapasitas audit di suatu KAP, maka auditor di KAP tersebut akan semakin bertambah keahliannya dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi produksi. Banyaknya pemeriksaan terhadap siklus produksi yang dilakukan oleh auditor dengan sendirinya menambah pemahaman auditor mengenai karakteristik dan risiko yang melekat pada siklus produksi klien, sehingga auditor semakin dapat mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil di perusahaan klien. Auditor dapat mengeluarkan opini audit secara lebih baik karena mampu menangani dan memperoleh pengetahuan dari tingginya kapasitas audit di suatu KAP.

4.5.3.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga **hipotesis 4c ditolak**. Sebagian besar auditor di Indonesia ditemukan memenuhi ketentuan minimum SKP PPL tanpa memperhatikan

apakah mereka berasal dari KAP besar, menengah, atau kecil, sehingga dapat menyebabkan tidak ada perbedaan dari auditor dengan SKP PPL yang tinggi dan rendah dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi.

PPL yang diterima auditor secara umum berasal dari penyelenggaraan kegiatan PPL oleh IAPI dan PPAJP, kecuali auditor mengajukan penyetaraan PPL dari penyelenggara lain kepada IAPI. Bentuk PPL tersebut dapat berupa seminar, *workshop*, pelatihan, konferensi, konvensi, dan sosialisasi peraturan. Materi yang diberikan kepada auditor yang mengikuti PPL dari IAPI dan PPAJP juga akan serupa. Kesamaan bentuk dan materi PPL yang diterima oleh auditor dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor dengan jumlah SKP tinggi dan rendah dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi.

4.5.4 Model *Abnormal Discretionary Expenses*

Hasil regresi untuk model *abnormal discretionary expenses* ditampilkan dalam tabel 4.13. Berdasarkan hasil regresi model *abnormal discretionary expenses*, diperoleh nilai *probability F-stat* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=1\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen *abnormal discretionary expenses* pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien *adjusted R²* menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil regresi di tabel 4.13, dapat dilihat bahwa 55.85% variasi dalam variabel *abnormal discretionary expenses* mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel ACS dan LEV yang signifikan terhadap variabel *abnormal discretionary expenses*.

4.5.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (ASTAFF) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 1d ditolak**.

Penelitian ini menemukan bahwa KAP Besar (*Big 4*) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner, yang sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Steviani (2010). Cohen & Zarowin (2010) berpendapat bahwa auditor lebih tertarik mendeteksi manajemen laba akrual daripada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, karena area manipulasi dapat terletak di luar tanggung jawab auditor, sehingga dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner. Kim *et al.* (2010) juga menjelaskan bahwa area manipulasi yang lebih menarik perhatian dari auditor adalah pengungkapan laporan keuangan yang menyesatkan dan manipulasi angka-angka akuntansi, yang merupakan area manipulasi manajemen laba akrual. Challen (2011) dan Sarungallo (2011) menyatakan bahwa lingkungan hukum di Indonesia yang kurang baik dan *litigation risk* yang tidak besar terhadap KAP *Big 4*, dapat menjadi faktor penyebab ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran kualitas audit yang baik di Indonesia.

4.5.4.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga

hipotesis 2d ditolak. Hal ini berlawanan dengan penelitian Januarsi (2010), Chi *et al* (2011) dan Challen (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Zhang (2011) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner karena objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi proses pengurangan biaya diskresioner seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan gaji karyawan yang belum tentu merupakan bentuk pelanggaran terhadap standar akuntansi yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor spesialis industri dan nonspesialis industri dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner di perusahaan. Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Alasan lain yang dapat mendukung adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Alasan ini didasari pendapat yang dikemukakan oleh Ettredge *et al.* (2009) bahwa salah satu hal yang mendukung auditor untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industrinya adalah lingkungan hukum yang cukup baik. Manajemen laba riil sendiri kurang menarik perhatian auditor (Gunny, 2010), sehingga kemampuan auditor untuk meningkatkan spesialisasinya menjadi kurang berkembang.

4.5.4.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Semakin rendah nilai *abnormal discretionary expenses* dari angka nol, maka perusahaan semakin banyak melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan. Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 3d diterima**. Berdasarkan Hansen *et al.* (2007), *audit capacity stress* yang tinggi akan menurunkan kualitas audit. Pada penelitian ini, tingkat *audit capacity stress* suatu KAP menyebabkan tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner di perusahaan klien menurun.

Peneliti menduga semakin besar kapasitas audit di suatu KAP, maka auditor di KAP tersebut akan semakin bertambah keahliannya dalam mendeteksi manajemen laba akrual. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dengan sendirinya menambah pemahaman auditor mengenai risiko yang melekat dan pelaporan keuangan klien. Hal tersebut menyebabkan auditor di KAP dengan kapasitas audit tinggi semakin dapat mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner yang terdapat di laporan keuangan klien.

4.5.4.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 4d ditolak**.

PPL yang diterima auditor secara umum berasal dari penyelenggaraan kegiatan PPL oleh IAPI dan PPAJP, kecuali auditor mengajukan penyetaraan PPL dari penyelenggara lain kepada

IAPI. Bentuk PPL tersebut dapat berupa seminar, *workshop*, pelatihan, konferensi, konvensi, dan sosialisasi peraturan. Materi yang diberikan kepada auditor yang mengikuti PPL dari IAPI dan PPAJP juga akan serupa. Kesamaan bentuk dan materi PPL yang diterima oleh auditor dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor dengan jumlah SKP tinggi dan rendah dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner.

4.5.5 Analisis Perbandingan Hasil Uji Hipotesis untuk Seluruh Model

Perbandingan hasil uji hipotesis untuk seluruh model ditampilkan dalam tabel 4.14 pada lampiran. Berdasarkan tabel 4.14, KAP besar (*Big 4*) memperbesar manajemen laba akrual, membatasi *abnormal CFO*, dan tidak berpengaruh terhadap *abnormal production* dan *abnormal discretionary expenses*. Hal ini dapat terjadi karena area manipulasi masing-masing teknik manajemen laba berbeda. Daerah manipulasi akrual adalah laporan keuangan. Daerah manipulasi penjualan adalah aktivitas terkait penjualan perusahaan seperti pemberian diskon dan kredit lunak. Daerah manipulasi produksi adalah aktivitas terkait produksi seperti produksi yang berlebihan di atas tingkat produksi normal. Daerah manipulasi biaya diskresioner adalah penurunan biaya umum dan administrasi, iklan, dan penelitian dan pengembangan. Teknik-teknik manajemen laba yang berbeda membuat KAP harus mengembangkan *audit program* dan mengeluarkan biaya yang besar untuk mendeteksi keseluruhan manajemen laba yang ada di dalam perusahaan. Hal ini belum tentu ekonomis bagi KAP besar (*Big 4*), sehingga KAP sangat teliti sebelum mengeluarkan biaya yang diperlukan selama masa penugasan audit.

Saat mengaudit suatu perusahaan, KAP di Indonesia akan memberitahukan masa-masa dimulainya pengauditan perusahaan kepada manajer perusahaan. Terdapat waktu kosong dari dimulainya kesepakatan pemberian jasa audit antara KAP dengan perusahaan sampai dimulainya masa pengauditan perusahaan. Pada waktu kosong tersebut, manajer perusahaan dapat

mempersiapkan dokumen dan bukti yang biasanya akan diminta perusahaan. Manajer yang sejak awal berniat melakukan manajemen laba dapat tidak memberikan seluruh dokumen yang dibutuhkan oleh auditor selama pemeriksaan. Manajer yang sejak awal sudah merencanakan melakukan teknik-teknik manajemen laba akrual atau riil dapat sudah mengetahui area bisnis dan dokumen apa saja yang akan diperiksa oleh auditor, sehingga hanya memberikan dokumen yang diperkirakan sudah wajar sesuai ketentuan yang berlaku. Perencanaan manajer tersebut menyebabkan KAP di satu sisi lebih mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, memperbesar manajemen laba akrual, dan tidak berpengaruh terhadap manipulasi produksi dan biaya diskresioner, karena teknik masing-masing manajemen laba tersebut berbeda-beda. Manajer sudah mengetahui bahwa manipulasi aktivitas riil kurang menarik perhatian auditor, namun jika manajer memberikan bukti yang tepat, maka auditor yang berkualitas akan tetap mampu mendeteksi teknik manajemen laba riil, misalnya melalui manipulasi penjualan. Manajer dapat tidak terlalu takut terkena sanksi jika teknik manipulasi penjualan terdeteksi karena biasanya teknik manajemen laba riil bukanlah pelanggaran suatu standar akuntansi yang berlaku (Cohen & Zarowin, 2010).

Pada penelitian ini ditemukan ukuran KAP mampu membatasi manipulasi penjualan dan tidak berpengaruh terhadap manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Penjelasan yang mungkin adalah dari keseluruhan bukti-bukti akuntansi yang diberikan manajer, bukti keberadaan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan merupakan bukti yang paling tepat dan cocok dengan *audit program* yang sudah dirancang auditor. Sementara itu, manajer tidak dapat memberikan bukti-bukti keberadaan manipulasi biaya diskresioner dan produksi secara utuh kepada auditor. Alasan yang mungkin adalah terdapat keterkaitan antara bukti-bukti kedua teknik manajemen laba riil tersebut dengan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer,

sehingga laporan keuangan perusahaan berisiko mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditor.

KAP besar/*Big 4* ditemukan mampu mendeteksi manajemen laba riil manipulasi penjualan, namun di sisi lain kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual. Penjelasan yang mungkin adalah manajer memberikan bukti-bukti keberadaan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, namun tidak memberikan seluruh bukti yang diperlukan untuk auditor dalam mendeteksi manajemen laba akrual. Penelitian Leuz *et al.* (2003) menunjukkan *litigation risk* Indonesia paling rendah dari 31 negara yang teliti. Rendahnya *litigation risk* ini dapat menyebabkan tuntutan hukum bagi KAP *Big 4* di Indonesia rendah, sehingga membuat auditor dari KAP *Big 4* kurang terdorong untuk mendeteksi manajemen laba akrual di perusahaan-perusahaan kliennya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ukuran KAP bukanlah indikator kualitas audit yang tepat di Indonesia.

Variabel spesialisasi industri auditor ditemukan hanya membatasi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap keseluruhan jenis manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kesulitan untuk mendeteksi manajemen laba riil yang lebih tinggi daripada manajemen laba akrual (Kim *et al.*, 2010). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sendiri di Amerika Serikat lebih banyak dilakukan setelah keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 (Cohen *et al.*, 2008). Auditor spesialis industri dapat kesulitan mengembangkan kemampuannya di negara dengan tingkat penegakan hukum yang rendah seperti di Indonesia (Ettredge *et al.*, 2009), terutama dalam mendeteksi manipulasi aktivitas riil. Di Amerika Serikat, tingkat penegakan hukum yang kuat (Leuz *et al.*, 2003) tidak membuat manajemen laba riil menjadi lebih mudah dideteksi oleh auditor spesialis industri (Chi *et al.*, 2011), sehingga peneliti menduga hal serupa juga terjadi di Indonesia.

Variabel *audit capacity stress* (ACS) ditemukan tidak konsisten. Variabel ACS ditemukan memperbesar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, memperkecil manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, serta tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Tidak berpengaruhnya ACS terhadap manajemen laba akrual dapat diakibatkan KAP mengembangkan strategi untuk mengatasi tingginya beban kerja saat masa-masa awal tahun, namun strategi tersebut hanya efektif untuk menurunkan beban kerja yang terdapat dalam suatu KAP. Strategi tersebut tidak berpengaruh efektif terhadap kinerja KAP dalam mendeteksi setiap teknik manajemen laba akrual dan riil.

KAP dengan ACS tinggi mampu mendeteksi manipulasi produksi dan biaya diskresioner yang lebih baik daripada KAP dengan ACS rendah namun tidak terjadi pada manipulasi penjualan. Penjelasan yang diberikan adalah auditor dengan ACS tinggi memperoleh pengetahuan yang lebih baik daripada auditor dengan ACS rendah dalam melakukan audit, sehingga mampu mendeteksi manipulasi produksi dan biaya diskresioner secara lebih baik. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan pendeteksian manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan dilakukan dengan memberikan diskon dan kredit lunak kepada konsumen. Auditor dengan kapasitas besar dapat kesulitan untuk mendeteksi keseluruhan manipulasi penjualan yang ada di seluruh kliennya. Kesulitan ini dapat terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya audit, sehingga menyebabkan auditor hanya mengambil sampel audit yang mampu diperiksa auditor dalam jangka waktu penugasan tersebut. Sampel audit yang diperiksa dapat kurang mencerminkan manipulasi penjualan yang ada di perusahaan klien, sehingga auditor dengan kapasitas tinggi kesulitan mendeteksi manipulasi penjualan yang ada di perusahaan klien. Sementara itu, sampel audit yang diperiksa auditor cukup mencerminkan manipulasi produksi dan biaya diskresioner yang ada di perusahaan klien, sehingga auditor dengan ACS tinggi

memperoleh tambahan pengetahuan sehingga mampu mendeteksi manipulasi produksi dan biaya diskresioner di perusahaan klien lebih baik daripada auditor dengan ACS rendah.

Variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) ditemukan tidak berpengaruh untuk seluruh model. Penjelasan yang diberikan adalah bentuk, format, dan penyelenggara PPL di Indonesia umumnya serupa. Sebagai contoh, penyelenggara PPL untuk auditor di Indonesia umumnya berasal dari PPAJP atau IAPI. Sebagian besar auditor di Indonesia ditemukan memenuhi kriteria minimum 30 satuan kredit PPL dalam satu tahun, sehingga tidak ada perbedaan antara auditor dengan PPL tinggi dan rendah dalam mendeteksi masing-masing jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

4.5.6 Hasil Uji Variabel Kontrol Untuk Seluruh Model

Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa semua variabel kontrol tidak secara konsisten mempengaruhi keempat variabel dependen. Hal ini diduga terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi masing-masing tindakan manajemen laba. Hasil lengkap pengujian variabel kontrol dapat dilihat di **lampiran 6**.

Variabel LEV yang menggambarkan tingkat utang perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba akrual dan riil melalui manipulasi penjualan dan produksi. Hal ini diduga terjadi karena manipulasi akrual, penjualan dan produksi perusahaan terpengaruh oleh faktor lain di luar tingkat utang seperti tingkat permintaan konsumen dan ketersediaan bahan baku. Pada model *abnormal discretionary expenses*, tingkat utang yang rendah menyebabkan manipulasi biaya diskresioner meningkat.

Variabel LMVE yang menggambarkan ukuran perusahaan berdasarkan *market value of equity* ditemukan tidak mempengaruhi keseluruhan teknik manajemen laba. Diduga hal ini terjadi

karena ukuran perusahaan bukan menjadi salah satu faktor penentu untuk melakukan manajemen laba.

Variabel ROA yang menggambarkan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Variabel ROA ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual, sehingga justru perusahaan yang profitabilitasnya positif banyak melakukan manajemen laba akrual. Variabel ROA ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, sehingga perusahaan yang profitabilitasnya rendah lebih banyak melakukan manipulasi penjualan, Hal ini diduga karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah berusaha melakukan manajemen laba akrual untuk menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya.

Variabel *tenure* ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi riil melalui manipulasi penjualan dan biaya diskresioner, yang sesuai dengan penelitian Yullyan (2006). Yullyan (2006) menduga hal ini terjadi karena adanya hubungan nonlinear antara *tenure* dengan manajemen laba. Hubungan nonlinear ini terjadi karena pada masa awal penugasan audit, auditor kurang memahami praktek bisnis dan sistem akuntansi klien, sehingga auditor kurang bisa mencegah manajemen laba yang terjadi. Pada masa pertengahan penugasan audit, pemahaman auditor akan semakin baik sehingga mampu mencegah praktik manajemen laba. Namun seiring bertambahnya jangka waktu penugasan, independensi auditor menurun sehingga kurang bisa mencegah praktik manajemen laba yang terjadi. Jangka waktu penelitian ini hanya tiga tahun, sehingga sulit untuk menentukan jenis hubungan nonlinear yang terjadi antara *audit tenure* dengan manajemen laba. Variabel *tenure* ditemukan berpengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi produksi pada $\alpha = 1\%$, sehingga semakin panjang *tenure* KAP, maka semakin rendah manipulasi produksi yang dilakukan perusahaan.

Variabel MTB yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan ditemukan hanya berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi penjualan serta tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Hal ini diduga terjadi karena tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjadi salah satu faktor khusus yang membuat manajer perusahaan memutuskan untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, namun ditentukan oleh faktor-faktor lain di pasar modal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit dengan variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Pengujian manajemen laba akrual dilakukan dengan model Kothari *et al.* (2005) dan pengujian manajemen laba aktivitas riil dilakukan dengan ketiga model Roychowdury (2006) yakni manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner. Penelitian dilakukan pada 174 perusahaan nonkeuangan di BEI, menggunakan teknik *balanced data panel*, dan rentang waktu penelitian 3 tahun (2007-2009). Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Chi *et al.* (2011) dengan melakukan berbagai modifikasi untuk menyesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa:

- 1) Ukuran KAP yang diproksikan berdasarkan operasionalisasi jumlah staf (Soedibyo, 2010; Adityasih, 2010) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big 4*) memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi dari KAP menengah dan kecil. Hasil regresi model manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menunjukkan bahwa

tidak ada perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, kecuali terhadap manipulasi penjualan. Hal ini diduga terjadi bukti-bukti audit yang diberikan manajer lebih mendukung KAP dalam mendeteksi manipulasi penjualan dibanding teknik manajemen laba lainnya. Selain itu, *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* di Indonesia tergolong rendah (Leuz *et al.*, 2003) dapat membuat auditor kurang memperhatikan adanya manajemen laba di perusahaan klien. Peneliti menduga ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran yang baik dalam menentukan kualitas audit karena *litigation risk* kepada KAP *Big 4* di Indonesia tergolong rendah.

- 2) Spesialisasi industri auditor ditemukan mampu mengurangi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini diduga karena auditor spesialis mampu memahami karakteristik bisnis dari klien, namun ketika dihadapkan kepada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, tidak ada perbedaan antara auditor spesialis dan nonspesialis karena objek manipulasi bukan laporan keuangan (Cohen & Zarowin, 2010) dan auditor spesialis kurang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mendeteksi manajemen laba riil yang masih cukup baru (Cohen *et al.*, 2008) dalam kondisi lingkungan hukum di Indonesia yang masih kurang baik (Ettredge *et al.*, 2009).
- 3) *Audit capacity stress* yang tinggi ditemukan mampu mengurangi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, meningkatkan manipulasi penjualan, dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini diduga karena banyaknya penugasan audit menyebabkan auditor akan semakin memahami karakteristik bisnis klien dan mampu mendeteksi manajemen laba, namun penugasan yang banyak tersebut justru membuat sampel audit yang dilakukan auditor kurang mencerminkan keberadaan manipulasi penjualan. Seluruh KAP di Indonesia memiliki strategi yang serupa untuk mengatasi *peak season* penugasan

audit, namun strategi tersebut belum ditemukan efektif dalam mengurangi manajemen laba akrual dan riil.

- 4) Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) ditemukan tidak berpengaruh terhadap keseluruhan jenis manajemen laba. Hal tersebut diduga terjadi karena jenis, bentuk, dan penyelenggara PPL serupa dan sebagian besar auditor sudah memenuhi ketentuan minimum 30 Satuan Kredit PPL (SKP) dalam satu tahun.

5.2 Keterbatasan, Saran, dan Implikasi Penelitian

5.2.1 Keterbatasan Penelitian dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut:

- 1) Sampel yang digunakan hanya berasal dari 174 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu tahun 2007-2009 karena keterbatasan waktu penelitian. Generalisasi hasil penelitian kepada perusahaan tertutup harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan data rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan satu ukuran manajemen laba akrual berdasarkan model Kothari *et al.* (2005) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil berdasarkan Roychowdury (2006). Diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran manajemen laba akrual berdasarkan model lain seperti model Francis *et al.* (2005). Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan model manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lain seperti model Gunny (2010) yang mengukur manipulasi aktivitas riil di perusahaan melalui manipulasi biaya R&D, biaya umum dan administrasi, selisih keuntungan penjualan aset tetap, dan modifikasi model manipulasi produksi Roychowdury (2006).

- 3) Penelitian ini hanya mengukur kualitas audit dengan empat variabel, yakni ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan pendidikan profesi lanjutan (PPL). Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang turut menentukan kualitas audit seperti hasil *peer review*, *audit fee*, dan prosedur audit.
- 4) Perhitungan angka variabel spesialisasi industri auditor pada penelitian hanya menggunakan perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga disarankan pada penelitian berikutnya menggunakan perusahaan tertutup untuk menghitung nilai spesialisasi industri auditor.
- 5) Penelitian ini mengukur angka variabel *audit capacity stress* berdasarkan rasio jumlah klien KAP dibagi dengan jumlah akuntan publik KAP karena keterbatasan data yang diperoleh, sehingga kurang mencerminkan jumlah klien yang ditangani oleh seorang akuntan publik yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data jumlah perikatan seorang akuntan publik dengan kliennya dalam setahun sebagai proksi *audit capacity stress*, agar lebih mencerminkan tingkat *audit capacity stress* yang sebenarnya ditanggung auditor di dalam suatu KAP.
- 6) Penelitian ini mengukur nilai *leverage* dengan membagi *total liabilities* dengan *total assets* karena keterbatasan waktu penelitian dan kesulitan mencari *total debt interest bearing* yang dimiliki perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengukur nilai *leverage* dengan menggunakan pembagian *total debt interest bearing* dengan *total assets* agar lebih sesuai dengan motivasi manajemen laba melalui hipotesis *debt covenant* (Roychowdury, 2006).

5.2.2 Implikasi Penelitian

- 1) Bagi Regulator

Hasil pengujian menunjukkan bahwa KAP besar (*Big 4*) kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil selain manipulasi penjualan. Hal ini patut menjadi perhatian regulator agar dapat meningkatkan pengawasan terhadap KAP dan meningkatkan penegakan hukum terhadap KAP yang melakukan kesalahan di Indonesia.

2) Bagi Akuntan Publik dan KAP

Secara umum KAP di Indonesia belum dapat mendeteksi manajemen laba akrual dan riil secara baik. Diharapkan akuntan publik di Indonesia dapat menambah pengetahuan melalui program PPL agar dapat mendeteksi keberadaan manajemen laba riil di perusahaan klien dengan akurat.

3) Bagi Investor

Perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba akrual dan riil masih ditemukan pada sebagian besar perusahaan di Indonesia. Investor diharapkan lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan, agar investasi yang sudah ditanamkan dapat berkembang ke arah yang positif. Selain itu investor dapat melihat auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan investasinya, apakah auditor tersebut cukup berkualitas dalam melakukan jasa auditnya. Audit berkualitas dapat membuat informasi dalam laporan keuangan perusahaan cukup terpercaya.

4) Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat memilih untuk mendatangkan auditor yang berkualitas untuk mengaudit laporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, agar auditor mampu membatasi manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adityasih, Tia. (2010). *Analisa Pengaruh Pendidikan Profesi, Pengalaman Auditor, Jumlah Klien (Audit Capacity) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. Tesis Magister Akuntansi FEUI.*

- Anggraita, Viska. (2009). Motivasi Manajemen Laba (Oportunistik vs Efisien) dan Pengaruh Moderasi *Corporate Governance*: Studi pada Perusahaan Nonkeuangan di BEI. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Arens, A.A, R.J.Elder, M.S. Beasley, & A.A.Jusuf. (2009). *Auditing and Assurance Services: An Indonesian Adaptation*. Singapore: Pearson Education South Asia Pte Ltd.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2008). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep. 310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal.
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, 3rd Edition*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Beasley, M.S (1996). Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review*, 71 (4), 443-465.
- Becker, C.L., M.L. Defond, J. Jiambalvo, & K.R. Subramanyam. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15 (1), 1-24.
- Challen, Auliffi E. (2011). Pengaruh Kualitas Audit Akuntansi Publik Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *Tesis Magister Akuntansi FEUI*.
- Chi, Wuchun, Ling Lei Lisic, & Mikhail Pevzner. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25 (2), 315-335.
- Cohen, Daniel A., Aiysha Dey, & Thomas Z. Lys. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83 (3), 757-787.
- Cohen, Daniel A. & Paul Zarowin. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19.
- Dang, Li. (2004). Assessing Actual Audit Quality. *Dissertation at Drexel University*.

- DeAngelo, L. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- DeFond, M.L., & J. Jiambalvo, (1994). Debt Covenant Effects and The Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145–176.
- Dechow, P., Sloan, R. & A. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 79, 519-539.
- Dechow, P. & D. Skinner. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- Departemen Keuangan. (2008). Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Dunn, Kimberly A. & Brian W. Mayhew (2004). Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies*, 9, 35-58.
- Ehlen, C.R., G.R. Cluskey Jr., & R. A. Rivers. (2000). Reducing Stress from Workload Compression: Coping Strategies that Work in CPA Firms. *The Journal of Applied Business Research*, 16 (1), 9-13.
- Ettredge, M., Soo Y.K., & Chee Y.L. (2009). Client, Industry, and Country Factors Affecting Choice of Big N Industry Expert Auditors. *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*, 24(3), 433-467.
- Fanny, Margareta. (2007). Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Fitriany. (2011). Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Disertasi Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Francis, J.R., & J. Krishnan, (1999). Accounting accruals and auditor reporting conservatism. *Contemporary Accounting Research*, Spring, 135–165.

- Francis, J.R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36, 345-368.
- Francis, J.R., & M.D. Yu. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5), 1521-1552.
- Friedlan, M. L. (1994). Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research*, 11 (1), 1-31.
- Greene, W.H. (2005). *Econometrics Analysis, 5th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics, 4th Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Gul, F.A., S.Y.K. Gung, & B. Jaggi. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.
- Gumanti, Tatang A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2 (2), 104-115.
- Gunny, Katherine. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27 (3), 855-888.
- Guy, D. M., & J. D. Sullivan. (1988). The Expectation Gap Auditing Standards. *The Journal of Accountancy*, 165, 36-46.
- Hansen, Stephen C., Krishna K. Kumar, & Mary W. Sullivan. (2007). *Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment*. 12 Juli 2011. School of Business the George Watson University. <http://somweb.utdallas.edu/>
- Healy, P. (1985). The effects of bonus schemes on accounting decision. *Journal of Accounting and Economics*, 85-107.
- Healy, P. & J. Wahlen. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365-383.

- Iskandar, T. M., M. M. Rahmat, & H. Ismail. (2010). The Relationship Between Audit Client Satisfaction and Audit Quality Attributes: Case of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Economics and Management*, 4(1), 155 – 180.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Januarsi, Yeni. (2009). *Peran Auditor Spesialis Industri Dalam Mengurangi Manajemen Laba Aktual dan Manajemen Laba Real pada Periode Sebelum & Setelah Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002*. Paper dipresentasikan pada SNA XII Palembang.
- Jauhari, Arief. (2011). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Manajemen Pajak. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jeong, S.W. & Rho, J. (2004). Big six auditors and audit quality: The Korean Evidence. *International Journal of Accounting*, 39, 175-196.
- Jones, Jennifer. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kaszniak, Ron. (1999). On the Association between voluntary disclosure and earnings management. *Journal of Accounting Research*, 33, 353-367.
- Kim, B., L.L. Lisic & M. Pevzner. (2010). Debt Covenant Slacks and Real Earnings Management. *Working Paper*, George Mason University.
- Knechel, Robert. (2009). *Audit Lessons from the Economic Crisis: Rethinking Audit Quality*. Kuliah Inagurasi Pelantikan Profesor di Maastricht University.
- Krishnan, Gopal V. (2003). Does Big Six Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizons*, 2003 Supplement, 1-16.

- Khurana, I.K. & K.K Raman. (2004a). Litigation Risk and the Financial Reporting Credibility of Big 4 versus Non-Big 4 Audits: Evidence from Anglo-American Countries. *The Accounting Review*, 79(2), 473-495.
- Khurana, I.K. & K.K Raman. (2004b). Are Big Four Audits in ASEAN Countries of Higher Quality than Non-Big Four Audits? *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 11(2), 139-166.
- Lennox, C. (1999). Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, Summer, 217-227.
- Leuz, C., D. Nanda & P. D. Wysocki. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Linintiassiwi, Kristana. (2011). Analisis Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Dalam Menanggapi Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008. *Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI*.
- Liswan & Fitriany. (2011). *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Paper dipresentasikan pada SNA XIV Banda Aceh.
- López, D.M. (2005). The effect of workload compression on audit quality. *Working paper*, University of Arkansas.
- Nachrowi, N.D & Hadius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nasser, E.M. & Herlina. (2003). Pengaruh *Size*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 7(3), 291-305.
- Permatasari, Gayatri R. (2011). Pengaruh Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak Terhadap Kandungan Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI*.
- Ratmono, Dwi. (2010). *Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?* Paper Dipresentasikan Pada SNA XIII Purwokerto.

- Richardson, Vernon J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15, 325-347.
- Roychowdhury, Sugata. (2004). Manipulation of earnings through the management of real activities that affect cash flow from operations. *Dissertation at University of Rochester*.
- Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Sarunggalo, Merry K.S. (2011). Hubungan Kualitas Audit dengan Peluang Investasi dan Manajemen Laba: Analisis Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. *Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI*.
- Sanjaya, I Putu Sugiharta. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), 97-116.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory 5th edition*. Toronto: Prentice Hall.
- Siregar, Sylvia V. & Sidharta Utama. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.
- Siregar, Sylvia V., Fitriany, Wibowo, & Anggraita. (2009). *Laporan Hibah Fakultas Ekonomi UI 2009*.
- Skinner, D.J., & Sloan, R.G. (2002). Earnings surprises, growth expectations and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7, 289-312.
- Soedibyo, Agung N. (2010). Peran *nutrient information* dan *information consciousness* dalam memoderasi hubungan antara *job satisfaction* dan *turnover intention* di Kantor Akuntan Publik. *Tesis Magister Akuntansi FEUI*.

- Solomon, I., M. Shields, O.R. Whittington, (1999). What do industry-specialist auditors know? *Journal of Accounting Research*, Spring, 191–208.
- St. Pierre, K. & J. Anderson. (1984). An Analysis of Factors Associated with Lawsuits against Public Accountants. *The Accounting Review*, 59 (1), 242-263.
- Steviani, Desirizta S. (2010). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* yang Diukur oleh Kebijakan AkruaI dan Aktivitas Riil. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Syakhroza, Akhmad. (2003). *Best Practice Corporate Governance* dalam Konteks Kondisi Lokal Perbankan Indonesia, *Teori Corporate Governance*. *Usahawan* No.08 Th XXXII, Agustus, 19-25.
- Teoh, S., & T.J Wong. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *The Accounting Review*, April, 346–366.
- Van Tendeloo, B. & A. Vanstraelen. (2008). Earnings management and audit quality in Europe: evidence from the private client segment market. *European Accounting Review*, 17 (3), 447-469.
- Warfield, T.D, J.J. Wild, & K.L. Wild. (1995). Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 61 – 91.
- Watts, R.L & J.L. Zimmerman. (1983). Agency problems, auditing, and theory of the firm: Some empirical evidence. *The Journal of Law and Economics*, 613-633.
- Watts, R.L & J.L. Zimerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Wibowo, Arie & Hilda Rossieta. (2009). *Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark*. Paper dipresentasikan pada SNA XII Palembang.
- Xu, R.Z., G.K. Taylor, & M.T. Dougan. (2007). Review of Real Earnings Management Literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, 192-228.

Yoan, Astrid. (2011). Manajemen Laba AkruaI dan Aktivitas Riil serta Pengaruh *Corporate Governance* pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offering*. Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI.

Yullyan. (2006). Hubungan antara *Audit Firm Tenure* dengan Praktek *Earnings Management* pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Tesis Magister Akuntansi FEUI.

Zang, Amy Y. (2007). Evidence on the Trade-off between Real Manipulation and Accruals Manipulation. *Working paper*, Hong Kong University of Science and Technology.

Zhang, Wenjun. (2011). Three Essays in Audit Quality. *Dissertation at Faculty of Business, University of Alberta*.

_____. (2011). Undang-Undang Akuntan Publik No.5 Tahun 2011.

6. LAMPIRAN

Tabel 3.2
Variabel Kontrol

No	Variabel	Rumus
1	<i>Leverage (LEV)</i>	$LEV_{i,t-1} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$
2	Ukuran Perusahaan (LMVE)	Logaritma natural dari <i>market value of equity</i>
3	<i>Return on Assets (ROA)</i>	$ROA_{i,t-1} = \frac{\text{Net Income before Extraordinary Items}}{\text{Total Asset di Awal Tahun}}$
4	Masa Penugasan Audit (<i>Tenure</i>)	<i>Tenure</i> yang digunakan adalah <i>tenure riil</i> (Fitriany, 2011) dengan menggunakan nama afiliasi internasional suatu KAP sebagai tolak ukur perhitungan lamanya suatu KAP mengaudit suatu perusahaan.
5	<i>Market-to-Book Ratio (MTB)</i>	$MTB\ Ratio_{i,t-1} = \frac{\text{Nilai Buku Perusahaan}}{\text{Nilai Pasar Perusahaan}}$

Tabel 3.3
Ringkasan *Expected Sign* Seluruh Variabel

Variabel	Model 1 DACC	Model 2 ABNCFO	Model 3 ABNPROD	Model 4 ABNDE
ASTAFF	-	-	+	-
SPEC	-	-	+	-
ACS	+	+	-	+
PPL	-	-	+	-
LEV	-	-	+	-
LMVE	+/-	+/-	+/-	+/-
ROA	+	+	-	+
Tenure	+/-	+/-	+/-	+/-
MTB	-	-	+	-

Keterangan : **DACC** = *Absolute Discretionary Accruals*; **ABNCFO** = *Abnormal CFO*; **ABNPROD** = *Abnormal Production*; **ABNDE** = *Abnormal Discretionary Expenses*; **ASTAFF** = Ukuran KAP; **SPEC** = Spesialisasi Industri Auditor; **ACS** = *Audit Capacity Stress*; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **LEV** = *Leverage*; **LMVE** = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; **ROA** = *Return on Assets*; **Tenure** = Masa Penugasan Auditor; **MTB** = *Market-to-Book Ratio*

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Panel A: Variabel Non-Kategorik							
Variabel	N	Mean	Median	Max.	Min.	Standar Deviasi	Skewness
DACC	522	0.079349	0.055457	0.505768	0.000017	0.081452	2.562315
ABNCFO	522	0.008408	0.001916	0.395265	-0.382764	0.113352	-0.033152
ABNPROD	522	0.007179	0.019330	1.039294	-1.030787	0.262046	-0.139606
ABNDE	522	-0.001435	-0.019332	0.890520	-0.870450	0.234134	0.840012
ACS	522	59.27268	49.80000	130.3333	3.000000	30.65218	0.424629
PPL	522	44.56023	43.00000	95.24344	0.000000	16.39265	0.271605
LEV	522	0.535441	0.559728	1.442610	0.004019	0.226335	0.096677
LMVE (Rp Jutaan)	522	5.131.099	451.000	204.624.000	4.482	18.645.936	6.841191
ROA	522	0.047703	0.028700	0.452307	-0.352664	0.096688	1.027578
Tenure	522	6.065134	4.000000	21.00000	1.000000	5.062334	1.106928
MTB	522	2.599300	1.093801	144.0288	0.100000	9.859046	12.63884

Keterangan : **DACC** = *Absolute Discretionary Accruals*; **ABNCFO** = *Abnormal CFO*;

ABNPROD = Abnormal Production; **ABNDE**= Abnormal Discretionary Expenses; **ACS** = Audit Capacity Stress; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **LEV** = Leverage; **LMVE** = Market Value of Equity; **ROA** = Return on Assets; **Tenure** = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; **MTB** = Market-to-Book Ratio

Panel B: Variabel Kategorik

Variabel	N	Pengukuran	Jumlah	%
ASTAFF	522	1 KAP Kecil	105	20,12
		2 KAP Menengah	198	37,93
		3 KAP Besar	219	41,95
SPEC	522	0 Auditor Non-spesialis Industri	327	62,64
		1 Auditor Spesialis Industri	195	37,36

Keterangan : ASTAFF = Ukuran KAP ; SPEC = Spesialisasi Industri Auditor.

Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Uji Model *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		0.0452	1.8832	0.0553	
ASTAFF	+	0.0128	1.7723	0.0385	**
SPEC	-	-0.0169	-1.6862	0.0462	**
ACS	+	-0.0001	-0.9923	0.1607	
PPL	-	-0.0001	-0.6340	0.2632	
LEV	+	0.0162	0.8832	0.1887	
LMVE	+/-	0.0006	0.9379	0.3487	
ROA	-	0.1062	2.5615	0.0054	***
Tenure	+/-	-0.0007	-0.7731	0.4398	
MTB	+	0.0005	1.3950	0.0818	*
Adjusted R ²	0.0196				
Prob (F-Stat)	0.0235**				

Keterangan : **DACC** = *Absolute Discretionary Accruals*; **ASTAFF** = Ukuran KAP; **SPEC** = Spesialisasi Industri Auditor; **ACS** = *Audit Capacity Stress*; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **LEV** = *Leverage*; **LMVE** = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; **ROA** = *Return on Assets*; **Tenure** = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; **MTB** = *Market-to-Book Ratio*; *signifikan pada $\alpha=10\%$, **signifikan pada $\alpha=5\%$, ***signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.11

Ringkasan Hasil Uji Model *Abnormal CFO*

$$\begin{aligned}
 ABNCFO_{it} = & \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} \\
 & + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} \\
 & + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		-0.0365	-1.1703	0.2424	
ASTAFF	-	0.0311	3.2531	0.0006	***
SPEC	-	0.0087	0.6602	0.2547	
ACS	+	-0.0002	-1.2939	0.0981	*
PPL	-	-0.0000	-0.1024	0.4592	
LEV	-	-0.0271	-1.1022	0.1354	
LMVE	+/-	-0.0005	-0.5715	0.5679	
ROA	+	0.2803	5.2448	0.0000	***
Tenure	+/-	-0.0004	-0.3222	0.7474	
MTB	-	0.0013	2.6747	0.0039	***
Adjusted R ²	0.1072				
Prob (F-Stat)	0.0000***				

Keterangan : **ABNCFO** = *Abnormal CFO*; **ASTAFF** = Ukuran KAP; **SPEC** = Spesialisasi Industri Auditor; **ACS** = *Audit Capacity Stress*; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **LEV** = *Leverage*; **LMVE** = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; **ROA** = *Return on Assets*; **Tenure** = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; **MTB** = *Market-to-Book Ratio*; *signifikan pada $\alpha=10\%$, **signifikan pada $\alpha=5\%$, ***signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Uji Model *Abnormal Production*

$$ABNPROD_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		0.0160	-0.5814	0.9084	
ASTAFF	+	-0.0228	0.1579	0.2806	
SPEC	+	0.0106	-7.1760	0.4373	
ACS	-	-0.0006	0.9247	0.0000	***
PPL	+	0.0009	0.7293	0.1779	
LEV	+	0.1487	0.3274	0.2331	
LMVE	+/-	0.0005	-0.5814	0.7436	
ROA	-	-0.2246	-0.8002	0.2121	
Tenure	+/-	-0.0075	-3.0463	0.0025	***
MTB	+	-0.0005	-0.9972	0.1597	
Adjusted R ²	0.3640				
Prob (F-Stat)	0.0000***				

Keterangan : **ABNPROD** = *Abnormal Production*; **ASTAFF** = Ukuran KAP; **SPEC** = Spesialisasi Industri Auditor; **ACS** = *Audit Capacity Stress*; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **LEV** = *Leverage*; **LMVE** = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; **ROA** = *Return on Assets*; **Tenure** = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; **MTB** = *Market-to-Book Ratio*;
*signifikan pada $\alpha=10\%$, **signifikan pada $\alpha=5\%$, ***signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.13

Ringkasan Hasil Uji Model *Abnormal Discretionary Expenses*

$$ABNDE_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		-0.0038	0.0754	0.9597	
ASTAFF	-	-0.0170	0.0162	0.1475	
SPEC	-	-0.0251	0.0489	0.3038	
ACS	+	0.0005	0.0004	0.0751	**
PPL	-	-0.0003	0.0004	0.2267	
LEV	-	0.1004	0.0641	0.0593	*
LMVE	+/-	-0.0007	0.0006	0.2418	

ROA	+	-0.0304	0.0550	0.2899	
Tenure	+/-	-0.0000	0.0028	0.9929	
MTB	-	-0.0001	0.0003	0.3397	
Adjusted R ²	0.5585				
Prob (F-Stat)	0.0000***				

Keterangan : **ABNDE**= *Abnormal Discretionary Expenses*; **ASTAFF** = Ukuran KAP; **SPEC** = Spesialisasi Industri Auditor; **ACS** = *Audit Capacity Stress*; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **LEV** = *Leverage*; **LMVE** = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; **ROA** = *Return on Assets*; **Tenure** = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; **MTB** = *Market-to-Book Ratio*
*signifikan pada $\alpha=10\%$, **signifikan pada $\alpha=5\%$, ***signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.14
Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Untuk Seluruh Model

Hipotesis	Rincian Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
H1a	ASTAFF → DACC (-)	Berpengaruh Positif	Tolak H1a
H2a	ASTAFF → ABNCFO (-)	Berpengaruh Positif	Tolak H2a
H3a	ASTAFF → ABNPROD (+)	Tidak Signifikan	Tolak H3a
H4a	ASTAFF → ABNDE (-)	Tidak Signifikan	Tolak H4a
H1b	SPEC → DACC (-)	Berpengaruh Negatif	Terima H1b
H2b	SPEC → ABNCFO (-)	Tidak Signifikan	Tolak H2b
H3b	SPEC → ABNPROD (+)	Tidak Signifikan	Tolak H3b
H4b	SPEC → ABNDE (-)	Tidak Signifikan	Tolak H4b
H1c	ACS → DACC (+)	Tidak Signifikan	Tolak H1c
H2c	ACS → ABNCFO (+)	Berpengaruh Negatif	Tolak H2c
H3c	ACS → ABNPROD (-)	Berpengaruh Negatif	Terima H3c
H4c	ACS → ABNDE (+)	Berpengaruh Positif	Terima H4c
H1d	PPL → DACC (-)	Tidak Signifikan	Tolak H1d
H2d	PPL → ABNCFO (-)	Tidak Signifikan	Tolak H2d
H3d	PPL → ABNPROD (+)	Tidak Signifikan	Tolak H3d
H4d	PPL → ABNDE (-)	Tidak Signifikan	Tolak H4d

Keterangan : **ASTAFF** = Ukuran KAP; **SPEC** = Spesialisasi Industri Auditor; **ACS** = *Audit Capacity Stress*; **PPL** = Pendidikan Profesi Lanjutan; **DACC** = *Absolute Discretionary Accruals*; **ABNCFO** = *Abnormal CFO*; **ABNPROD** = *Abnormal Production*; **ABNDE** = *Abnormal Discretionary Expenses*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil adalah *unusually low cash flow from operation (CFO)*, *unusually high production cost*, dan *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KETERANGAN PERORANGAN

1.	Nama Lengkap	Dr. Fitriany SE., Msi., Ak	
2.	NUP	0600500048	
3.	Pangkat dan Golongan Ruang	Penata Muda Tk. I / III/b	
4.	Tanggal Lahir / Umur	24 November 1968	
5.	Tempat Lahir	Jakarta	
6.	Jenis Kelamin	Wanita	
7.	Agama	Islam	
8.	Status Pernikahan	Menikah	

9.	Alamat Rumah	Jl.Komplek Timah Blok CC. V No.47 Tugu Cimanggis Depok	
11.	No. Telepon	021-87720659	
12.	No. HP	08158813174	
13.	E-mail	fitri_any@yahoo.com	

NO.	NAMA PENDIDIKAN	JURUSAN	Tahun
1	FEUI	Akuntansi	1987-1992
2	MAKSI UI	Auditing & Pelaporan Keuangan	1999-2000
3	S-3 PIA FEUI	Akuntansi	2007-2011

PUBLIKASI PADA PROSIDING CONFERENCE

No.	Judul	Peran (Jumlah Anggota)	Tahun	Keterangan
1	Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta:	Perorangan (0)	2001	Dipresentasikan di SNA (Simposium Nasional Akuntansi) IV, Bandung, 30-31 Agustus 2001 Peneliti Utama (0)
2	Persepsi mahasiswa Akuntansi terhadap etika penyusunan laporan : Fitriany (Bersama	Anggota (1)	2005	Dipresentasikan di SNA (Simposium Nasional Akuntansi) VIII, Solo,

	Yulianti)			Agustus 2005
4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti PPAK” (Bersama Riani Nurainah LiSNAsari):	Anggota	2008	Dipresentasikan Di Accounting Conference II, FEUI, Jakarta, Nov 2008 Anggota (1)
5	Study Atas Pelaksanaan Metode PBL Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa” (Bersama Dahlia Sari):	Peneliti Utama	2008	Dipresentasikan Di SNA (Simposium Nasional Akuntansi) XI, Pontianak, Juli 2008 Peneliti Utama (0)
6	Analisa Pengaruh Krisis Global Financial Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Dan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Menggunakan Model VAR (Analysis Vector Autoregressive): Fitriany	Perorangan	2009	Dipresentasikan Di Simposium Nasional IV Ekonomi Islami 8-9 Oktober 2009, Jogjakarta
7	Analisis Aturan Rotasi KAP Di Indonesia : Peran Corporate Governance Dalam Memoderasi Hubungan Antara Jangka Waktu Penugasan Audit & Kualitas Audit : Fitriany Bersama Hilda Rosietta	Peneliti Utama	2009	Dipresentasikan Di Simposium Riset Ekonomi, ISEI Surabaya, 18 Feb 2010
8	Psak No. 5 (Revisi): Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Segmen Dan Dampaknya Terhadap Forward Earning Response Coefficient (FERC): Fitriany (Bersama Sandra Aulia)	Peneliti Utama	2009	Di Presentasikan Di SNA (Simposium Nasional Akuntansi) XII, November 2009, Palembang
9	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Job Satisfaction Auditor Dan Hubungannya Dengan Performance Dan Keinginan Berpindah Kerja Auditor. (Perbandingan Pada KAP Besar, KAP Menengah Dan KAP Kecil):	Peneliti Utama	2010	Dipresentasikan Di Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, 13 – 14

	Fitriany, Lindawati Gani, Sylvia Veronica Siregar, Viska A, Aryawati			Oktober 2010
10	Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme: Sri Haniati, Fitriany	Anggota	2010	Dipresentasikan Di Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, 13 – 14 Oktober 2010
11	<i>Analysys Of Factors Influencing Interest Of Becoming Public Accountan: Fitriany, Dahlia, Arie Wibowo</i>	Peneliti Utama	2010	Dipresentasikan Di Asian Pacific Conference 22nd , Goldcoast Australia, 7-8 November 2010
12	<i>A Study Of The Implementation Of PBL Of PBL Method And The Correlation With Soft Skills And Students Learning Achievement : A Case Study In Accounting Departement: Fitriany, Dahlia Sari</i>	Peneliti Utama	2010	Dipresentasikan Di Asian Pacific Conference 22nd , Goldcoast Australia, 7-8 November 2010
13	<i>Audit Tenure, Audit Rotation, And Audit Quality: The Case Of Indonesia : Sylvia Veronica Siregar, Fitriany, Ary Wibowo, Viska</i>	Anggota	2010	Dipresentasikan Di Asian Pacific Conference 22nd , Goldcoast Australia, 7-8 November 2010
14	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI): Rahman Soeryo Anindito, Fitriany	Anggota	2010	Dipresentasikan Di The 3rd International Accounting Conference And The 2nd Doctoral Colloquium, Bali. 27 – 28 October 2010
15	<i>The Impact Of Job Satisfaction On Turnover Intention: Comparison Between High And Low Performance Auditor: Fitriany, Agung</i>	Peneliti Utama	2010	Dipresentasikan Di The 3rd International Accounting Conference And The 2nd Doctoral

	<i>Nugroho Soedibyo Dan Arywati</i>			Colloquium, Bali. 27 – 28 October 2010
16	Pengaruh Workload Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi: Liswan Setiawan dan Fitriany	Peneliti Anggota	2011	Dipresentasikan Di SNA XIV Aceh
17	<i>The Impact Audit Firm Rotation To Audit Quality: Case Study Of Real And Quasi Rotation In Indonesia</i> (Fitriany, Sidharta Utama, Dwi Martani, Hilda Rossieta)	Peneliti Utama	2011	Dipresentasikan Di AAAA, Bali, nov 2011
18	<i>Do Mandatory Audit Firm And Audit Partner Rotation Really Improve Audit Quality? Comparison Between Pre And Post Regulation Periodin Indonesia</i> (Fitriany, Sidharta Utama, Dwi Martani, Hilda Rossieta)	Peneliti Utama	2011	Dipresentasikan Di TJAR Conference (The Japanese Accounting Review), Kobe University, Jepang, 22 Des 2011,

19	<p>Analysis Factors Affecting the Accounting Students' and Auditors' Interest to join PPAk and Become a Public Accountant</p> <p><i>(bersama Alvi Syarifah, Aryawati, Arie Wibowo)</i></p>	Peneliti Utama	2012	Dipresentasikan Di Airlangga International Accounting Conference, Bali, 28 Juni 2012
----	--	----------------	------	--

Depok, Juni 2012

Fitriany

Depok, 30 Juni 2012

Perihal: Surat Pernyataan

Dengan hormat,

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini,

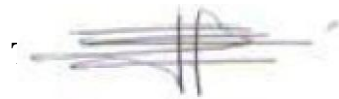
Nama : Fitriany

Pekerjaan : Dosen

Institusi : Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa makalah paper yang berjudul :

**PENGARUH *AUDIT CAPACITY STRESS*, PENDIDIKAN PROFESI LANJUTAN (PPL),
UKURAN KAP, SPESIALISASI, TERHADAP
MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**



atau dipublikasikan di jurnal lain.

Fitriany

